
**ANALISIS SEMIOTIKA PENGGUNAAN BAHASA DALAM DIALOG DRAMA
“BILA MALAM PERTAMBAH MALAM” KARYA PUTU WIJAYA**

Safinatul Hasanah Harahap¹, Amanda Olivia Munthe², Chrysanta Monica Ginting³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

Email: safinatulhasanah@unimed.ac.id¹, amandaoliviamunthe@gmail.com²,
chrysantaginting@gmail.com³,

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa dalam dialog drama "Bila Malam Pertambah Malam" karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan semiotika. Drama ini merupakan salah satu karya monumental dalam kesusastraan Indonesia yang menampilkan kompleksitas penggunaan bahasa sebagai sistem tanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dan fungsi semiotika dalam dialog drama tersebut, serta mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan pengarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Putu Wijaya menggunakan berbagai variasi gaya bahasa seperti metafora, simbolisme, dan paradoks untuk menyampaikan pesan filosofis tentang eksistensialisme manusia. Dialog dalam drama ini berfungsi sebagai tanda yang mengandung makna denotasi dan konotasi yang mendalam, mencerminkan pergulatan batin tokoh-tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan. Penggunaan bahasa yang puitis dan simbolis dalam dialog menunjukkan keahlian Putu Wijaya dalam mengonstruksi makna melalui permainan kata dan simbolisme yang kaya akan interpretasi.

Kata Kunci: Semiotika, Bahasa, Dialog Drama, Gaya Bahasa, Putu Wijaya.

Abstract: This study analyzes the use of language in the dialogue of the drama "Bila Malam Pertambah Malam" by Putu Wijaya using a semiotic approach. This drama is one of the monumental works in Indonesian literature that displays the complexity of the use of language as a sign system. The purpose of this study is to reveal the meaning and function of semiotics in the drama's dialogue, as well as to identify the language style used by the author. The research method used is descriptive qualitative with Charles Sanders Peirce's semiotic approach which includes icons, indexes, and symbols. The results of the study show that Putu Wijaya uses various variations of language styles such as metaphors, symbolism, and paradoxes to convey philosophical messages about human existentialism. The dialogue in this drama functions as a sign that contains deep denotative and connotative meanings, reflecting the inner struggles of the characters in facing the realities of life. The use of poetic and symbolic language in the dialogue shows Putu Wijaya's expertise in constructing meaning through word play and symbolism that is rich in interpretation.

Keywords: Semiotics, Language, Drama Dialogue, Style of Language, Putu Wijaya.

PENDAHULUAN

Drama adalah gambaran kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada tempat dan zamannya yang dipentaskan. Drama sebagai jenis sastra memiliki kekhususan dibandingkan prosa dan puisi, yaitu adanya tahap pementasan di atas panggung yang membuat drama menjadi hidup melalui interpretasi sutradara dan pemain yang disaksikan penonton. Drama mencerminkan kehidupan nyata sehingga dapat membuka pikiran dan meningkatkan sikap toleransi serta tepa selira pada penontonnya. Pementasan drama juga berfungsi sebagai refleksi hidup untuk memetik nilai moral yang terkandung di dalamnya (Harahap et al., 2020: 114).

Drama juga dapat didefinisikan sebagai suatu cerita yang menunjukkan konflik dan emosi manusia melalui dialog yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. (Arianto, 2021) Seperti dalam karya sastra, ada karakter yang berfungsi untuk mengembangkan alur dalam sebuah naskah drama. Karakter memiliki peran krusial dalam meningkatkan minat pembaca. Pengembangan karakter. Sebuah tokoh dibentuk melalui penggambaran sifat, kata-kata dalam setiap dialog, serta perilaku. Saat menyaksikan pertunjukan drama atau membaca teks drama, karakter sering kali menjadi pusat perhatian bagi penonton. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa penulis naskah atau sutradara pertunjukan selalu menciptakan karakter tokoh dengan sepenuh jiwa dan melalui berbagai pertimbangan. Oleh karena itu, seringkali suatu penelitian mengkaji kepribadian atau karakter tokoh dalam naskah drama maupun novel. Evolusi karakter tokoh berpengaruh terhadap perkembangan alur cerita. Naskah drama menarik perhatian banyak orang, karena isi yang disajikan menggambarkan kehidupan secara umum. Sebuah kesatuan antara tema, dialog, dan karakter menghasilkan harmoni nilai estetika yang tinggi.

Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Ciri-ciri adalah alat yang digunakan dalam usaha untuk menemukan arah di dunia ini. Di tengah-tengah individu dan bersamaan dengan individu. Semiotika pada inti merupakan kajian tentang bagaimana kemanusiaan (humanity) mengartikan hal-hal (thing) memberikan makna (to signify) dalam Ini tidak dicampuradukkan dalam berkomunikasi (to communicate) (Sobur, 2006 : 15). Alex Sobur menjelaskan bahwa simbol atau lambang berasal dari bahasa Yunani sym-ballien yang merujuk pada suatu konsep, tanda atau karakteristik yang menginformasikan tentang suatu hal. terhadap seseorang. Menurutnya, simbol muncul melalui metonimi, yang menunjukkan nama. untuk objek lain yang menjadi ciri-cirinya seperti (si kacamata untuk individu yang berkacamata). Simbol juga sering kali bersifat metaforis, yakni

memanfaatkan kata atau frasa berbeda untuk benda atau ide lain berdasarkan perbandingan atau analogi.

Putu wijaya dalam karyanya “Bila Malam Bertambah Malam” dengan berani dia mengungkapkan kenyataan hidup yang didasari dorongan naluri yang terpendam dalam bawah sadar melalui bahasa figuratif. Dia menanyakan mengenai sistem kebudayaan di Bali yang masih kental memandang perbedaan kasta. Hal tersebut membuktikan bahwa sastra merupakan wadah untuk mengekspresikan diri, menuangkan segala pengalaman kehidupan nyata, atau yang bersifat imajinatif dan fiktif. Sastra digunakan oleh pengarang sebagai alat yang ampuh untuk mengkritisi segala kejadiankejadian yang ada. Sastra dibagi dalam tiga genre yaitu puisi, prosa dan drama. Penulis memilih menganalisis naskah drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi semiotika, yang berfokus pada analisis tanda dan sistem makna yang ada dalam teks. Data primer yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama “Bila Malam Bertambah Malam”, sebuah karya sastra drama yang ditulis oleh Putu Wijaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis teks, yaitu membaca dan menganalisis naskah drama untuk memahami makna dan simbol dalam bahasa dialog, dengan memperhatikan struktur bahasa, konteks, dan situasi terkait dialog drama. Analisis data menggunakan teknik analisis semiotika yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki makna dan simbol yang dapat diinterpretasikan, dengan mengidentifikasi tanda-tanda linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat, serta memperhatikan konsep-konsep semiotika seperti signifier dan signified, denotasi dan konotasi, serta aspek sintaksis dan semantik. Proses analisis dilakukan secara sistematis mulai dari membaca dan memahami naskah, mengidentifikasi tanda-tanda linguistik, menganalisis makna dan simbol, hingga menginterpretasikan hasil analisis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang berkaitan dengan dialog drama.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijamin melalui teknik triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber data dan teknik analisis untuk memvalidasi hasil penelitian,

serta memperhatikan etika penelitian agar data yang digunakan akurat dan tidak memihak. Penelitian ini juga menggunakan teori dan konsep semiotika lain yang relevan, seperti teori semiotika sosial dari M.A.K. Halliday dan teori analisis wacana dari Teun A. van Dijk, serta metode analisis struktural, semantik, dan pragmatik untuk memperkaya pemahaman makna dan simbol dalam dialog drama. Dengan metode penelitian yang sistematis dan terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman makna dan simbol dalam bahasa dialog drama "Kehidupan" karya Putu Wijaya serta menjadi referensi bagi penelitian lain di bidang semiotika dan analisis wacana

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Tanda Semiotika dalam Dialog Drama

Analisis terhadap dialog dalam drama "Bila Malam Pertambah Malam" menunjukkan bahwa Putu Wijaya secara konsisten menggunakan ketiga jenis tanda semiotika menurut Peirce. Penggunaan ikon tampak dalam deskripsi visual yang dibuat melalui kata-kata, seperti penggunaan metafora alam untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Misalnya, ungkapan "*Tiap malam, bila malam bertambah*" ini tidak sekadar merujuk pada waktu malam yang semakin larut, namun juga menjadi ikon dari suasana batin tokoh yang semakin gelap, penuh keputusasaan, dan kebingungan eksistensial. Malam yang bertambah malam menjadi gambaran visual dari kegelapan batin dan ketidakpastian hidup yang dialami tokoh. Tanda indeks dalam dialog drama ini muncul dalam bentuk hubungan sebab-akibat yang tersirat dalam percakapan antar tokoh. Penggunaan kalimat-kalimat yang tidak lengkap atau terputus-putus menjadi indeks dari kegalauan batin tokoh. Contohnya,

"GUSTI BIANG: "Tidak! Kau mulai menyulap aku lagi, aku tak sudi menyentuh barang sihirmu. Suasana kotor sekarang."

NYOMAN: "Kalau begitu, tiyang ikatkan saja ujung benang ini ke kainnya, nanti Gusti Biang meneruskannya saja."

GUSTI BIANG: "Pergi! Pergi! Nanti kupanggilkan Wayan supaya kau diusir".

dialog yang sering kali tidak berurutan atau melompat lompat mengindeksikan kondisi mental tokoh yang tidak stabil. Simbol menjadi aspek yang paling dominan dalam dialog drama ini. Putu Wijaya menggunakan berbagai simbol yang berkaitan dengan konsep waktu, ruang, dan eksistensi manusia. Kata "*Malam akan bertambah malamjua*" Kata "*malam*" di sini tidak hanya bermakna waktu secara literal, tetapi juga menjadi simbol

dari ketidakpastian, misteri, dan pencarian makna eksistensial. Malam menjadi lambang kondisi jiwa tokoh yang berada dalam ketidakpastian dan kekosongan "*malam*" tidak hanya bermakna denotasi sebagai waktu, tetapi juga menjadi simbol dari ketidakpastian, misteri kehidupan, dan pencarian makna eksistensial.

2. Gaya Bahasa dalam Dialog Drama

Gaya bahasa yang digunakan Putu Wijaya dalam dialog drama "*Bila Malam Pertambah Malam*" menunjukkan kekhasan tersendiri. Pertama, penggunaan paradoks yang menciptakan kontradiksi makna untuk menekankan kompleksitas kehidupan manusia. Dialog-dialog sering kali mengandung pernyataan yang secara logis bertentangan namun secara filosofis mengandung kebenaran. Kedua, penggunaan metafora yang kaya untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Metafora alam, khususnya yang berkaitan dengan waktu dan cuaca, menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran tokoh yang sulit diungkapkan secara langsung. Ketiga, teknik repetisi yang digunakan untuk memberikan penekanan pada konsep-konsep penting dalam drama. Pengulangan kata atau frasa tertentu berfungsi sebagai penanda makna yang ingin disampaikan pengarang. Keempat, penggunaan bahasa simbolis yang mengandung makna filosofis mendalam. Setiap kata dipilih secara cermat untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan suasana dan makna yang kompleks.

Contoh Gaya Bahasa dalam Dialog Drama "*Bila Malam Bertambah Malam*" Karya Putu Wijaya, yaitu:

a) Paradoks

"Tiap malam, bila malam bertambah malam."

Ungkapan ini tampak sederhana namun paradoksal malam yang bertambah malam justru menyiratkan ketidakpastian dan kekosongan hidup, di mana semakin larut waktu, semakin gelap pula batin tokoh.

b) Metafora

"Aku akan diam di batang-batang pisang dan di batu-batu besar, dan akan menggangu sampaimati."

Di sini, tokoh menggambarkan dirinya setelah mati sebagai roh yang bersemayam di alam, memperkuat suasana mistis dan kecemasan psikologis.

c) Repitisi

➤ Contoh Epizeuksis:

“Setan! Setan! Kau tak boleh berbuat sewenang-wenang dirumah ini”

Pengulangan kata "Setan! Setan!" mempertegas kemarahan dan penolakan tokoh

➤ Contoh Anafora:

“Terlampau tua, terlampau gila, terlampau kasar, terlampau begni.”

Pengulangan kata "terlampau" di awal frasa menekankan kekesalan dan keputusan tokoh

d) Bahasa Simbolis

“Malam akan bertambah malamjua.”

Kata "malam" menjadi simbol ketidakpastian, misteri, dan pencarian makna hidup. Malam tidak hanya waktu, tetapi juga keadaan batin yang gelap dan penuh pertanyaan.

e) Sarkasme

“Bedebah! Anjing ompong! Setelah mengusir dia aku akan mengutuk kau, biar, mati kelaparan di pinggir kali”

Ucapan ini menunjukkan kemarahan dan penghinaan secara terang-terangan.

3. Kontribusi Bahasa terhadap Penyampaian Pesan Filosofis

Penggunaan bahasa dalam dialog drama "Bila Malam Pertambah Malam" berkontribusi signifikan terhadap penyampaian pesan filosofis tentang eksistensialisme manusia. Melalui permainan kata dan simbolisme, Putu Wijaya berhasil mengkonstruksi sebuah dunia dramatis yang mencerminkan pergulatan manusia dalam mencari makna hidup. Dialog-dialog dalam drama ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai medium filosofis untuk mengeksplorasi tema-tema universal seperti kematian, waktu, dan makna eksistensi. Penggunaan bahasa yang puitis dan simbolis memungkinkan penonton atau pembaca untuk melakukan interpretasi yang beragam, sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Struktur dialog yang tidak konvensional, dengan penggunaan kalimat yang fragmentaris dan simbolis, mencerminkan kondisi mental tokoh-tokoh yang mengalami krisis eksistensial. Hal ini menunjukkan keahlian Putu Wijaya dalam menggunakan bahasa sebagai representasi dari kondisi psikologis manusia modern.

KESIMPULAN

Analisis semiotika terhadap bahasa dalam dialog drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya memperlihatkan bahwa penggunaan tanda-tanda kebahasaan dalam naskah ini sangat kompleks dan berfungsi sebagai sistem komunikasi makna yang kaya. Putu Wijaya secara konsisten memanfaatkan berbagai gaya bahasa figuratif seperti paradoks, metafora, repetisi, dan simbolisme untuk membangun lapisan makna yang mendalam dalam setiap dialog. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah estetika drama, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang luas terhadap pesan-pesan filosofis tentang eksistensi manusia yang ingin disampaikan pengarang.

Dialog dalam drama ini tidak sekadar menjadi alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi medium untuk mengeksplorasi tema-tema universal kehidupan manusia. Penggunaan bahasa yang puitis dan simbolis memperkuat pesan filosofis dan memungkinkan penonton atau pembaca merenungkan makna-makna tersembunyi di balik setiap percakapan. Dengan demikian, pendekatan semiotika sangat relevan untuk menganalisis karya sastra drama seperti ini, khususnya untuk mengungkap makna-makna yang tidak langsung tampak di permukaan.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman aspek semiotika dalam mengapresiasi karya sastra drama, serta kontribusinya dalam memperkaya kajian semiotika di ranah kesusastraan Indonesia. Penelitian lanjutan dapat memperdalam analisis dengan menelaah aspek semiotika visual atau teatral dalam karya-karya Putu Wijaya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasya, S. W. (2021). *Analisis Struktural Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Harahap, S. H., Sunendar, D., Sumiyadi, & Damaianti, V. S. (2020). Pembelajaran sastra: Berbagai kendala dalam bermain drama bagi mahasiswa. *Basastra*, 9(1), 114.
- Kartadireja, W. N., Rosiana, S., Ertinawati, Y., & Anwar, D. (2022). Analisis drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya: Suatu kajian stilistika. *Jurnal Metabasa*, 4(1), Juni 2022.
- Nurhamidah, J. M., Rismawati, R., & Putra, A. W. (2024). Analisis Struktural Naskah Drama Bila "Malam Bertambah Malam" Karya Putu Wijaya. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(2), 232-243.
- Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis

Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmawati, A. (2019). *Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya (Kajian Dengan Pendekatan Sosiologis)* (Doctoral dissertation, Universitas Kanjuruhan).